

## Komunikasi Transendental Praktisi Supranatural Dengan Khodam Untuk Penyembuhan Penyakit Medis Dan Non Medis

Genik Puji Yuhanda

Politeknik LP3I Bandung, Jalan Pahlawan No. 59 40123 Bandung, genikpy@gmail.com

### ABSTRACT

*Transcendental communication is a form of communication that humans make almost every day with God. Apart from God, transcendental communication activities are carried out with angels, jinn or other supernatural beings. If transcendental communication activities are carried out between humans and angels, it can only be done by humans from among the saints of Allah. There are also transcendental communication activities carried out by humans with jinn, which can be carried out by humans who have inherited spiritual abilities because of their ancestral factors who also have the ability to communicate with the supernatural. In addition, transcendental communication with jinn can be done by studying from supernatural experts. In the context of this research, the invisible realm (jinn) is called khodam or "assistant" from the invisible realm. This Khodam can help humans solve various kinds of life problems, one of which is being able to provide solutions to humans who are affected by diseases, both medical and non-medical. This study uses a qualitative approach with descriptive methods. There are also data collection techniques used by the author, namely by using interviews, literature studies, and observations. Collecting research data is one of the main things in fulfilling the requirements of this study. Interviews and observations were conducted in Bandung involving two supernatural practitioner informants. The results showed that transcendental communication carried out by two supernatural practitioner informants aimed to find solutions to human life problems, especially those related to medical and non-medical health. Supernatural practitioners take advantage of the function of khodam to help people who are affected by diseases, both medical and non-medical. In addition, the use of khodam is only intended for positive purposes, not for negative purposes.*

**Keywords:** *transcendental communication, khodam, supernatural practitioners.*

### ABSTRAK

Komunikasi transendental merupakan salah satu bentuk komunikasi yang hampir setiap harinya dilakukan manusia dengan Tuhan. Selain dengan Tuhan, aktivitas komunikasi transendental dilakukan dengan malaikat, jin atau makhluk gaib lainnya. Jika aktivitas komunikasi transendental yang dilakukan antara manusia dengan malaikat, hanyalah dapat dilakukan oleh manusia dari kalangan wali Allah. Ada pun aktivitas komunikasi transendental yang dilakukan manusia dengan jin, bisa dilakukan oleh manusia yang secara garis keturunan mendapatkan kemampuan spiritual karena faktor leluhurnya yang juga memiliki kemampuan berkomunikasi dengan alam gaib. Selain itu, komunikasi transendental dengan jin bisa dilakukan dengan cara berguru kepada ahli supranatural. Dalam konteks penelitian ini, alam gaib (jin) itu disebut dengan khodam atau "pembantu" dari alam gaib. Khodam ini dapat membantu manusia menyelesaikan berbagai macam permasalahan hidup, salah satunya mampu memberikan solusi

kepada manusia yang terkena penyakit, baik medis maupun non medis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Ada pun teknik pengumpulan data yang digunakan penulis, yakni dengan menggunakan wawancara, studi literatur, dan observasi. Pengumpulan data penelitian merupakan salah satu hal yang utama dalam memenuhi syarat penelitian ini. Wawancara dan observasi dilakukan di Bandung dengan melibatkan dua informan praktisi supranatural. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi transendental yang dilakukan dua informan praktisi supranatural bertujuan untuk mendapatkan solusi atas permasalahan hidup manusia, khususnya yang berkaitan dengan kesehatan medis maupun non medis. Praktisi supranatural memanfaatkan fungsi khodam untuk membantu orang-orang yang terkena penyakit, baik medis maupun non medis. Selain itu, pemanfaatan khodam hanya diperuntukkan untuk tujuan yang positif, bukan untuk tujuan negatif.

**Kata Kunci:** komunikasi transendental, khodam, praktisi supranatural.

## PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Kuasa lahir ke dunia selain dibekali dengan kemampuan akal juga memiliki fitrah sebagai makhluk yang senantiasa berkomunikasi, baik dengan sesamanya, dengan Tuhan, makhluk lainnya seperti hewan, jin dan orang-orang yang sudah meninggal. Komunikasi memiliki tujuan tertentu. Artinya, manusia pasti secara sadar berkomunikasi untuk maksud dan tujuan tertentu. Tentu tujuannya bisa positif atau negatif. Hal itu tergantung dari niat si pelaku komunikasi tersebut (komunikator). Komunikator sebagai penyampai pesan dan komunikan sebagai penerima pesan bisa bergantian fungsinya manakala terjadi secara tatap muka. Tujuan komunikasi yang disadari oleh pelakunya, di antaranya adalah untuk menghibur, menginformasikan pesan, mendidik, dan membujuk.

Aktivitas komunikasi manusia dengan sesamanya dirasa sudah biasa karena secara umum komunikasi ini terjadi dengan siapa saja dan dimana saja, tetapi menjadi hal yang tidak biasa manakala komunikasi, misalnya terjadi antara manusia dengan jin. Komunikasi yang dilakukan manusia dengan jin atau makhluk gaib bisa terjadi pada orang-orang tertentu yang diberikan kemampuan khusus oleh Tuhan Yang Maha Kuasa. Orang yang memiliki kemampuan berkomunikasi dengan jin atau makhluk gaib biasa disebut sebagai paranormal atau praktisi supranatural.

Orang yang disebut sebagai paranormal atau praktisi supranatural bisa melakukan komunikasi dengan alam gaib dengan dua jalan. Pertama, orang yang memang dengan sengaja menempuh berbagai macam laku ritual atau biasa disebut dengan tirakat. Dengan kata lain, orang tersebut memperoleh kemampuan penglihatan mata batin dengan cara

Komunikasi Transendental Praktisi Supranatural Dengan Khodam Untuk Penyembuhan Penyakit Medis Dan Non Medis berguru. Kedua, orang-orang yang memang secara alamiah atas dasar faktor keturunan mendapatkan kemampuan berkomunikasi dengan alam gaib.

Orang yang secara alamiah mendapatkan kemampuan penglihatan mata batin karena leluhurnya memiliki kemampuan yang sama. Di Indonesia, khususnya, penulis sering mendengar berbagai cerita dari mulut ke mulut mengenai komunikasi yang bisa dilakukan antara manusia dengan alam gaib (jin). Hal ini seperti menjadi sebuah budaya atau tradisi yang banyak dilakukan di Indonesia. Contohnya, banyak praktisi supranatural atau biasa disebut dukun yang berkomunikasi dengan alam gaib (jin) untuk melancarkan usaha maupun keinginan-keinginannya. Pada beberapa kasus, misalnya, orang yang sakit medis atau pun non medis bisa disembuhkan dengan bantuan jin yang terlebih dahulu ada bentuk komunikasi antara paranormal dengan alam gaib.

Berita yang saat ini masih viral, misalnya mengenai pengobatan massal yang dilakukan oleh Ningsih Tinampi terutama yang berkaitan dengan masalah penyakit non medis. Berita tersebut bahkan diliput oleh beberapa stasiun media swasta, seperti Trans 7 dan Net TV. Jika diperhatikan bentuk komunikasi yang dilakukan oleh Ningsih Tinampi, ia mampu melakukan interaksi dengan jin yang bersarang di tubuh si pasien. Cara pengobatannya pun berbeda dengan penanganan yang dilakukan dokter medis. Ningsih Tinampi mengobati orang yang kesurupan atau yang terkena santet dengan membacakan doa-doa yang ia percayai bisa menyembuhkan si pasien.

Bagi sebagian orang, pengobatan seperti ini dirasa aneh, bahkan ada yang beranggapan hal tersebut bertentangan dengan akidah atau ajaran agama, misalnya dalam perspektif Islam. Namun, bagi sebagian orang lainnya, pengobatan dengan cara supranatural merupakan salah satu bentuk penyembuhan yang tidak bertentangan dengan Islam karena si paranormal menggunakan caranya dengan membaca doa-doa yang bersumber dari Al-Quran. Hal tersebut memang menjadi sebuah fenomena yang mengundang polemik, baik yang pro maupun yang kontra sampai saat ini. Tapi, faktanya memang demikian yang terjadi di Indonesia.

Kemampuan orang yang bisa berkomunikasi dengan alam gaib memang tidak biasa. Bagi penulis justru ini menjadi khazanah atau ciri khas masyarakat Indonesia yang masih banyak memercayai pengaruh makhluk gaib dalam membantu berbagai permasalahan, terutama masalah penyembuhan medis maupun non medis yang menjadi *concern* penulis. Kemampuan manusia berkomunikasi dengan alam gaib atau jin dikenal

dengan istilah pemanfaatan khodam dalam menyelesaikan berbagai masalah. Khodam itu sendiri berasal dari bahasa Arab, yang artinya “pembantu”. Tentu khodam yang dimaksud adalah dari kalangan jin. Dengan demikian, istilah khodam keturunan atau leluhur adalah orang-orang yang memiliki kemampuan berkomunikasi dengan jin.

Menarik rasanya jika mencermati fenomena aktivitas paranormal dalam menyembuhkan pasien yang masih terjadi di kalangan masyarakat sampai saat ini. Banyak masyarakat dari mulai kalangan bawah, menengah, dan atas yang masih memercayai kemampuan paranormal dalam menyembuhkan penyakit medis maupun non medis. Ada beberapa orang yang langsung datang ke paranormal jika terkena suatu penyakit. Namun, ada sebagian masyarakat yang beberapa kali datang ke dokter medis, tetapi tak kunjung sembuh, barulah ia mendatangi paranormal untuk mengatasi penyakit yang dideritanya.

Banyak masyarakat di Indonesia yang mendatangi paranormal untuk mengatasi penyakitnya karena biaya yang relatif murah ketimbang harus pergi ke dokter medis. Seperti fenomena yang terjadi pada penyembuhan atau pengobatan Ningsih Tinampi. Bahkan ada banyak paranormal di Indonesia yang ketika diminta bantuannya menyembuhkan penyakit medis maupun non medis tidak memasang tarif.

Kembali ke fokus kajian penulis, bentuk komunikasi yang dilakukan antara paranormal dengan khodam merupakan suatu yang sangat unik. Kemampuan manusia berkomunikasi dengan khodam, dan khodam yang dapat mendeteksi berbagai penyakit medis maupun non medis serta memberikan solusi atas permasalahan si pasien merupakan ketertarikan penulis untuk mengkaji lebih dalam lagi fenomena tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang bersifat alamiah, kebenarannya bersifat relatif karena didasari atas pandangan subjektif. Penelitian kualitatif menguak realitas yang sesungguhnya terjadi di lapangan. Jadi tidak ada unsur rekayasa dalam proses penelitian. Sementara penelitian kuantitatif pendekatannya yaitu menjelaskan penyebab fenomena sosial melalui pengukuran objektif dan analisis numerikal atau angka-angka.

Dalam pendekatan kualitatif data berupa angka-angka tidak diharamkan. Namun, data berupa angka-angka tersebut hanya dijadikan sebagai penunjang saja. Dalam

pendekatan kualitatif, sangat kental dengan tafsiran dan interpretasi, sehingga kebenarannya relatif. Selain itu, pendekatan kualitatif lebih fleksibel dan tidak kaku, sehingga peneliti dapat mengeksplorasi suatu masalah dengan analisis mendalam. Seperti yang diterangkan oleh Prastowo (2011:51), bahwa penelitian kualitatif adalah “Paradigma penelitiannya, yaitu paradigma alamiah yang bersumber dari pandangan fenomenologis. Pendekatannya berasumsi bahwa “subject matter” suatu ilmu sosial adalah amat berbeda dengan “subject matter” dari ilmu fisik/alamiah dan mempersyaratkan tujuan yang berbeda untuk inkuiri dan seperangkat metode penyelidikan yang berbeda. Induktif, berisi nilai (subjektif), holistik, dan berorientasi proses”.

Penulis menggunakan metode penelitian deskriptif. Adapun ciri-ciri metode deskriptif terdiri atas dua macam. Seperti yang dijelaskan yakni “Memusatkan diri pada pemecahan masalah-masalah yang ada pada masa sekarang, pada masalah-masalah yang aktual. Data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan, kemudian dianalisis (karena itu metode ini sering pula disebut metode analitis” (Prastowo, 2011:205). Jadi, dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa penelitian yang menggunakan metode deskriptif, data penelitian yang didapatkan di lapangan disusun, diberikan penjelasan, dan dianalisis oleh peneliti. Pada tahap analisis memerlukan kecermatan dan kecerdasan peneliti dalam menganalisis data.

Ada pun teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan studi literatur, wawancara, studi dokumentasi, dan observasi. Studi literatur dilakukan dengan membaca dan memahami sesuai dengan kajian penelitian. Wawancara merupakan teknik tanya jawab antara penulis dan informan penelitian. Sebagaimana yang disebutkan bahwa “Wawancara adalah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara kepada responden, dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam dengan alat perekam” (Soehartono, 1999:67-68). Penulis melakukan wawancara dengan menggunakan alat perekam atau *voice recorder*.

Tujuannya adalah untuk memudahkan penulis dalam menyusun atau mengolah data. Dengan menggunakan alat perekam, maka penulis dapat memutar kembali hasil rekaman wawancara, sebab jika tanpa menggunakan alat perekam atau hanya menulis jawaban-jawaban narasumber di atas kertas dikhawatirkan ada beberapa jawaban yang lupa tercatat. Menggunakan *voice recorder* merupakan langkah yang tepat pada saat

melakukan wawancara. Wawancara yang dilakukan penulis tentunya mengikuti kaidah atau etika wawancara, yakni dengan berpakaian rapi dan sopan untuk menghargai narasumber, menggunakan bahasa yang sopan dan mudah dimengerti, tidak meninggikan suara tanya jawab, menghargai dan menghormati setiap jawaban yang diberikan kepada penulis.

Wawancara dilakukan kepada narasumber yang identitasnya ingin dirahasiakan, yakni SAB dan MY selaku praktisi supranatural. Wawancara dilakukan di Bandung, Januari 2020. Studi dokumentasi merupakan cara mendapatkan data dengan merekam, baik audio maupun visual untuk keperluan data penelitian. Observasi merupakan suatu cara mendapatkan data dengan mengamati fenomena yang terjadi di lapangan. Observasi dilakukan di Bandung dan Sumedang.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Komunikasi adalah “Transmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan, dengan menggunakan simbol-simbol, kata-kata, gambar, figur, grafik, dan sebagainya. Tindakan atau proses transmisi itulah yang biasanya disebut komunikasi”. (Berelson dan Steiner, dalam Mulyana, 2002: 62). Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa komunikasi merupakan proses transfer informasi dari komunikator (penyampai pesan) kepada komunikan (penerima pesan) untuk tujuan tertentu. Komunikasi juga disampaikan melalui simbol-simbol yang bisa dipahami oleh masyarakat tertentu. Simbol-simbol tersebut dapat berupa gambar, kata-kata, dan pesan non verbal atau gerakan isyarat tubuh.

Pesan merupakan bagian dari komunikasi. Jika komunikasi merupakan proses penyampaian informasi, baik verbal maupun nonverbal yang dilakukan oleh komunikator terhadap komunikannya dan dimaknai secara bersama (melalui pengertian antara keduanya), maka pesan adalah kata-kata atau seperangkat simbol yang disampaikan untuk tujuan tertentu. “Pesan adalah perintah, nasihat, permintaan, amanat yang harus dilakukan atau disampaikan kepada orang lain.” (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1989:677).

Cara yang baik untuk menggambarkan komunikasi menurut Lasswell dalam (Mulyana, 2002:62-65) adalah dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan *who says what*

*in which channel to whom with what effect* atau siapa mengatakan apa dengan saluran apa kepada siapa dengan pengaruh bagaimana?. Berdasarkan definisi Lasswell ini dapat diturunkan lima unsur komunikasi yang saling bergantung satu sama lain, yaitu: *pertama*, sumber (*source*), sering disebut juga pengirim (*sender*), penyandi (*encoder*), komunikator (*communicator*), pembicara (*speaker*) atau *originator*. Sumber adalah pihak yang berinisiatif atau mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi. Sumber boleh jadi seorang individu, kelompok, organisasi, perusahaan atau bahkan suatu negara. Kebutuhannya bervariasi, mulai dari sekadar mengucapkan “selamat pagi” untuk memelihara hubungan yang sudah dibangun, menyampaikan informasi, menghibur, hingga kebutuhan untuk mengubah ideologi, keyakinan agama dan perilaku pihak lain.

*Kedua*, pesan, yaitu apa yang dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima. Pesan merupakan seperangkat simbol verbal atau nonverbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan atau maksud sumber tadi. Pesan mempunyai tiga komponen: makna, simbol yang digunakan untuk menyampaikan arti, dan bentuk atau organisasi pesan. Simbol terpenting adalah kata-kata (bahasa), yang dapat merepresentasikan objek (benda), gagasan, dan perasaan, baik ucapan (percakapan, wawancara, diskusi, ceramah, dan sebagainya) ataupun tulisan (surat, esai, artikel, novel, puisi, pamflet, dan sebagainya). Kata-kata memungkinkan kita berbagi pikiran dengan orang lain. Pesan juga dapat dirumuskan secara nonverbal, seperti melalui tindakan atau isyarat anggota tubuh (acungan jempol, anggukan kepala, senyuman, tatapan mata, dan sebagainya), juga melalui musik, lukisan, patung, tarian, dan sebagainya.

*Ketiga*, saluran atau media, yakni alat atau wahana yang digunakan sumber untuk menyampaikan pesannya kepada penerima. *Keempat*, penerima (*receiver*), sering juga disebut sasaran tujuan (*destination*), komunikate (*communicate*), penyandi balik (*decoder*) atau khalayak (*audience*), pendengar (*listener*), penafsir (*interpreter*), yakni orang yang menerima pesan dari sumber. Berdasarkan pengalaman masa lalu, rujukan nilai, pengetahuan, persepsi, pola pikir dan perasaan, penerima pesan ini menerjemahkan atau menafsirkan seperangkat simbol verbal dan nonverbal yang ia terima menjadi gagasan yang dapat dipahami. Proses ini disebut penyandian balik (*decoding*). *Kelima*, efek, yaitu apa yang terjadi pada penerima setelah ia menerima pesan tersebut, misalnya penambahan pengetahuan (dari tidak tahu menjadi paham),

terhibur, perubahan sikap (dari tidak setuju menjadi setuju), perubahan keyakinan, dan sebagainya.

Secara leksikal, menurut Muhaimin (2001:113), ritual adalah bentuk atau metode tertentu dalam melakukan upacara keagamaan atau upacara penting, atau tata cara dalam bentuk upacara. Makna dasar ini menyiratkan bahwa, di satu sisi, aktivitas ritual berbeda dari aktivitas biasa, terlepas dari ada atau tidaknya nuansa keagamaan atau kekhidmatannya. Di sisi lain, aktivitas ritual berbeda dari aktivitas teknis dalam hal ada atau tidaknya sifat seremonial.

Ritus menurut Agus (2006:98) adalah berhubungan dengan kekuatan supernatural dan kesakralan sesuatu. Karena itu, istilah ritus atau ritual dipahami sebagai upacara keagamaan yang berbeda sama sekali dengan yang natural, profan dan aktivitas ekonomis, rasional sehari-hari.

Dalam pandangan Islam menurut Saefullah (2007:127), Allah, malaikat, jin, dan iblis adalah gaib. Semua orang Islam wajib mengimaninya karena yang gaib itu ada. Allah itu Mahagaib; malaikat, jin, dan iblis gaib. Yang Mahagaib sebagai pencipta yang gaib dan yang gaib diciptakan oleh yang Mahagaib, yaitu Allah-Tuhan. Dengan demikian, komunikasi transendental adalah komunikasi yang berlangsung antara diri kita dan sesuatu yang gaib, bisa Allah, malaikat, jin atau iblis.

### **Komunikasi Transendental Praktisi Supranatural dengan Khodam Untuk Penyembuhan Penyakit Medis dan Non Medis**

Sebelum memaparkan hasil penelitian dan pembahasan, berikut akan dijelaskan mengenai profil informan secara singkat. Sebagaimana yang telah dijelaskan pada sub bab metode penelitian, bahwa semua informan menekankan kepada penulis agar identitas namanya dirahasiakan. Atas dasar itu, maka penulis merahasiakan nama semua informan. Hal tersebut dilakukan penulis demi menjaga privasi semua informan.

Informan MY berasal dari Bandung. Usianya 60 tahun. Pekerjaan yang digeluti sehari-harinya sebagai pegawai negeri sipil. MY menuturkan bahwa kemampuan spiritual yang didapatnya terutama dalam menyembuhkan penyakit medis maupun non medis terjadi pada tahun 2000. Sejak saat itu sampai sekarang ia masih melakukan praktik pengobatan melalui kemampuan spiritualnya. Pasien-pasien yang diobatinya berasal dari kalangan teman sejawat, kerabat, saudara, dan orang lain yang tidak bukan berasal dari tiga kalangan tersebut.

MY menuturkan bahwa proses penyembuhan melalui pemanfaatan khodam merupakan hal yang tidak melanggar ajaran agama. Menurut MY, hal itu dilakukan karena tidak melanggar prinsip-prinsip agama, seperti menduakan Tuhan. Khodam yang dimanfaatkan untuk menyembuhkan orang, baik yang terkena penyakit medis maupun non medis hanya sebagai perantara jalan menuju kesembuhan. MY menuturkan bahwa khodam yang mendampingi berasal dari para leluhurnya. Selain itu, ia menekankan bahwa pemanfaatan khodam leluhurnya hanya digunakan untuk menolong orang dan menyembuhkan berbagai macam penyakit, baik medis maupun non medis.

Lebih lanjut MY mengatakan bahwa “Pemanfaatan khodam hanya digunakan untuk tujuan yang baik, bukan untuk tujuan yang jahat. Saya menolak jika ada orang yang datang kepada saya untuk tujuan yang tidak baik” (Wawancara, 2 Januari 2020). Dari penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa informan MY menggunakan pemanfaatan khodam untuk kepentingan tertentu, yang dibatasi hanya untuk tujuan positif. MY juga memanfaatkan khodam leluhurnya secara hati-hati karena tidak ingin melanggar ajaran agama.

Menurut MY, selain anugerah pemberian Tuhan Yang Maha Kuasa, khodam yang menyertainya tidak didapat dengan cara berguru, melainkan atas dasar faktor keturunan. Menurut MY, jika leluhurnya memiliki kemampuan spiritual, maka anak cucunya atau keturunannya akan mendapatkan kemampuan tersebut. Ia mengatakan bahwa “Kemampuan spiritual untuk menyembuhkan penyakit medis dan non medis bisa didapatkan baik dengan cara berguru maupun faktor keturunan. Keduanya tidak masalah, asalkan digunakan untuk tujuan-tujuan yang positif” (Wawancara, 2 Januari 2020).

Pengalaman MY dalam memanfaatkan khodam untuk menyembuhkan penyakit medis dan non medis, misalnya terjadi kepada seseorang yang terkena santet, pasien yang sakit kepala, sakit demam, dan sering mengobati pasien yang kerasukan makhluk gaib. MY menuturkan, “Pernah terjadi kesurupan massal di sebuah tempat di Lembang, tahun 2008. Pada saat itu, anak-anak muda sedang mengadakan kegiatan pentas seni. Jumlah orang yang kerasukan makhluk gaib sebanyak 29 orang. Satu per satu saya sembuhkan dengan memijat jempol kaki sambil membacakan shalawat. Alhamdulillah semuanya sembuh” (Wawancara, 2 Januari 2020).

Proses komunikasi transendental yang dilakukan MY untuk menyembuhkan, baik penyakit medis maupun non medis, yakni yang pertama, sebelum berkomunikasi dengan

khodam, MY mengadakan dialog mengenai penyakit yang diderita pasien. Kedua, musyawarah dengan pasien. Dalam tahap ini, menurut MY pasien harus ikhlas dan pasrah kepada Allah untuk disembuhkan melalui perantara khodam yang mendampinginya. Ketiga, berkomunikasi dengan khodam. Tahap ini dilakukan terlebih dahulu dengan membacakan salawat atas Nabi Muhammad Saw, mengirimkan Al Fatihah kepada Nabi Saw, kemudian meminta izin kepada Tuhan Yang Maha Kuasa agar bisa berkomunikasi dengan khodam. Ketika mengawali komunikasi dengan khodam, MY mengucapkan kata “bismillah”. Selanjutnya terjadi komunikasi dengan khodam.

Menurut MY, dirinya memberikan informasi kepada khodam mengenai penyakit pasien dan bertanya solusi apa yang bisa dilakukan untuk menyembuhkan penyakit si pasien. Kemudian khodam memberikan instruksi atau arahan yang harus dilakukan MY, kemudian dilaksanakan oleh si pasien. Ada pun proses komunikasi yang terjadi antara MY dengan khodam leluhurnya, yakni terjadi berupa suara gaib yang diterima MY melalui indera pendengarannya. MY mengatakan bahwa khodam yang mendampinginya hanya dapat berinteraksi melalui suara gaib. Artinya, ia tidak melihat secara jelas sosok khodam tersebut, baik jenis kelaminnya maupun ciri-ciri fisik lainnya.

Keempat, yang merupakan bentuk komunikasi antara MY dengan khodam yang mendampinginya, yakni khodam memberikan sebuah doa yang harus dibacakan agar si pasien dapat sembuh. MY menuturkan, bahwa “Setelah diberikan doa khusus oleh khodam, hal lainnya adalah menyediakan air matang yang dituangkan dalam gelas, kemudian doa tersebut dibacakan di atas air tersebut” (Wawancara, 2 Januari 2020). MY mengatakan air merupakan media utama dalam proses penyembuhan penyakit medis maupun non medis. Menurut MY biasanya air doa itu sebagian diminum dan sebagian lainnya dimandikan yang dicampur dengan air bak atau air yang ada di kamar mandi. Ketika dimintai keterangan mengenai doa khusus dari khodam yang mendampingi MY, dirinya enggan memberikan bacaan doa tersebut kepada penulis. Hal itu menurutnya tidak diperkenankan karena akan menghilangkan karomah doa tersebut.

Menurut MY sembuhnya pasien karena atas izin Tuhan Yang Maha Kuasa. Ia berpendapat bahwa dirinya hanya sebagai perantara untuk menyembuhkan pasien yang terkena penyakit medis maupun non medis. Menurutnya, kuasa Tuhan adalah segalanya. Ia hanya bisa berusaha dan sebagai perantara untuk kesembuhan si pasien. Lebih lanjut MY mengatakan untuk penyakit pasien yang terkena santet, biasanya akan sembuh satu

Komunikasi Transendental Praktisi Supranatural Dengan Khodam Untuk Penyembuhan Penyakit Medis Dan Non Medis sampai tiga hari. Untuk penyakit yang diakibatkan santet atau guna-guna harus berhadapan dengan pasien. Namun, untuk orang yang kesurupan bisa dilakukan dengan jarak jauh melalui perantara doa yang diberikan oleh khodam yang mendampingi MY.

Informan SAB lahir di Bandung. Ia berusia 30 tahun. Profesinya sebagai seorang *freelancer* di bidang hiburan. SAB mendapatkan kemampuan spiritual dengan memanfaatkan khodam untuk menyembuhkan orang yang terkena penyakit medis dan non medis sejak tahun 2017. Jika dibandingkan dengan MY, SAB tergolong masih baru mendapatkan kemampuan spiritualnya. SAB meyakini bahwa khodam yang mendampinginya berasal dari leluhurnya. Berbeda dengan MY, SAB bisa melihat sosok khodam yang mendampinginya. Ia menuturkan bahwa khodam yang mendampinginya merupakan sosok laki-laki dengan jubah putih dan berjanggut.

Agar bisa berkomunikasi dengan khodam yang mendampinginya, SAB mengatakan bahwa hal pertama yang harus ia lakukan adalah dengan membaca wirid yang ia rahasiakan. Sama halnya dengan MY, SAB beranggapan bahwa wirid tersebut tidak boleh dipublikasikan kepada siapa pun. Setelah membaca wirid, yang kedua maka penglihatan mata batinnya menjadi terbuka. Dalam hal ini, ketika berhadapan dengan si pasien yang terkena penyakit medis maupun non medis akan terlihat jenis penyakit si pasien tersebut. Ia mengatakan tahapan ini disebut *scanning*. Tahap *scanning*, menurutnya proses mendeteksi gejala penyakit jasmani maupun ruhani. Bila penyakit jasmani terkait gangguan tubuh, seperti organ-organ yang nampak di atas permukaan kulit. Jika penyakit ruhani mendeteksi titik-titik cakra, mulai dari ubun-ubun, di antara kedia mata, dahi, leher, ulu hati, di antara pusar dan kemaluan, di antara kemaluan dan dubur, tulang ekor, punuk, dan pangkal otak.

Tahapan proses penyembuhan selanjutnya adalah *repairing* atau perbaikan. Proses tersebut terhadap pasien menggunakan gelombang theta (gelombang otak) 4-8 hz. Proses ini menurut SAB mampu menjangkau alam bawah sadar pasien sehingga tubuh jasmani dan ruhani terkait penyebab, penanggulangan, dan pengobatan akan jauh lebih akurat. Informasi yang didapat akan kembali dikonfirmasi apakah dari penyebab internal penyakit itu sendiri atau eksternal, seperti santet. Apabila penyakit bersifat internal sesungguhnya tubuh pasien di bawah alam sadarnya memberikan informasi terkait penawar penyakit itu sendiri. Apabila penyakit bersifat eksternal, maka akan

ditanggulangi dengan cara melemahkan energi atau entitas (jin yang berperangai jahat) tersebut.

Setelah langkah ini selesai dan dirasa sudah cukup membaik oleh si pasien, maka pasien tersebut akan mendapatkan penanganan dengan istilah *boostering*, yaitu proses peningkatan imunitas dengan cara mengakselerasi dan meregenerasi sel-sel dalam tubuh pasien untuk kembali selaras. Dalam tahapan ini, menurut SAB tubuh dan psikologis pasien akan mengalami perasaan tenang dan rileks. SAB memanfaatkan kondisi ini dengan cara menganjurkan pasien melafalkan ayat-ayat suci Al-Quran atau bacaan dzikir. Ada pun bacaannya yakni, membaca surat Al-Fatihah, surat Al-Ikhlâs, dan bacaan tasybihat. Setelah tahapan *boostering* selesai, maka pasien akan dipantau beberapa hari ke depan. Jika sudah stabil, pasien akan melalui tahapan terakhir, yakni *locking*, artinya penguncian energi negatif agar tidak masuk kembali ke tubuh pasien.

Menurut penuturan SAB, pasien yang mengalami penyakit medis dan non medis akan sembuh tergantung seberapa parah penyakit tersebut. Jika penyakit medisnya ringan, maka akan sembuh dalam waktu satu hari. Jika pasien yang terkena santet, akan sembuh dalam waktu satu sampai tujuh hari. SAB pun memiliki kesamaan pandangan dengan MY tentang kesembuhan pasien yang ditanganinya, yaitu segala kesembuhan pasien atas izin Tuhan Yang Maha Kuasa. Ia pun beranggapan dirinya hanya sebagai perantara saja. Dalam memanfaatkan energi khodam, SAB juga mengatakan tujuannya hanya digunakan untuk hal-hal yang positif, seperti membantu dan menyembuhkan orang yang terkena penyakit medis dan non medis.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada sub bab hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan. Pertama, komunikasi transendental merupakan sebuah keniscayaan bagi manusia yang beragama. Apa pun agamanya, pastilah ia berusaha untuk berkomunikasi dengan Tuhannya, misalnya melalui doa. Komunikasi itu terjadi juga antara manusia dengan makhluk Tuhan lainnya, terutama yang gaib, seperti jin. Kedua, bahwa peran jin atau khodam yang positif dapat memberikan bantuan kepada manusia untuk menyelesaikan berbagai permasalahan hidup. Dalam hal ini, khodam mampu memberikan solusi atas masalah manusia, terutama masalah kesehatan, baik dalam konteks medis atau non medis. Ketiga, praktisi

Komunikasi Transendental Praktisi Supranatural Dengan Khodam Untuk Penyembuhan Penyakit Medis Dan Non Medis supranatural memanfaatkan energi khodam untuk kepentingan yang positif, yakni membantu menyembuhkan orang yang terkena penyakit medis atau non medis.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Agus, Bustanuddin. 2006. *Agama Dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Depdikbud. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Muhaimin. 2001. *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal Potret Dari Cirebon*. Jakarta: Logos.
- Mulyana, Deddy. 2002. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Prastowo, Andi. 2011. *Memahami Metode-Metode Penelitian Suatu Tinjauan Teoritis & Praksis*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Saefullah, Ujang. 2007. *Kapita Selekta Komunikasi Pendekatan Budaya Dan Agama*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Soehartono, Irawan. 1999. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Remaja Rosda Karya.